



TIGA PEREMPUAN



KUMPULAN CERPEN



Dua Hati Satu Rasa



R. Abi Muya (@ichamuya)

Laila

Sepagi ini Laila masih tampak susah hatinya. Murung wajahnya, menenggelamkan rona-rona cantiknya. Pikirannya mengelana berputar-putar. Tak habis pikir ia, mengapa Abang, suaminya, tega meminta hal yang berat padanya. Semalam sebelum mereka memejamkan mata di bilik cinta mereka. Sang abang sungguh manis sekali menghantarnya pada sunah Rasul malam itu. Dan seusainya pun, si abang masih terus memuji-muji cantiknya Laila. Memuji-muji ketangkasan Laila, kepatuhannya kepada suami. Siapa tak bangga hati dipuji suami seperti itu adanya. Siapa tak kembang kempis dada, disayang suami begitu rupa. Dan kemudian di akhir kata-kata pengindahan itu, si abang



TIGA PEREMPUAN

mengemukakan keinginannya, dan memohon agar Laila bersedia memenuhi permintaannya.

“Laila istriku, kaulah tercantik di hatiku, cekatan kau urus Abang, lembut kau tuturkan kalimatmu pada Abang. Patuh kau pada apa yang Abang minta. Sungguh kau istri yang menyenangkanku. Membuatku makin sayang padamu.”

“Abang jangan terlalu berlebihan, Laila hanya berusaha untuk selalu mematuhi Abang, menyenangkan hati Abang, karena Abang hidup dan mati Laila. Cinta Laila hanya untuk Abang,” sambil lahir rona-rona merah di pipi cantiknya.

“Makin cinta Abang sama engkau, Laila kekasih abadiku. Laila, Abang punya satu permintaan, maukah kau kabulkan, Kekasihku? Demi rasa cintamu padaku, Laila bunga hatiku,” rayu si abang pada Laila.

“Apa itu Bang, jika aku mampu, akan kuberikan apa pun untukmu,” penuh ketulusan dan rasa sayang Laila pada suaminya. Tanpa ia tahu jikalau nantinya permintaan si abang akan menyakitinya.

“Laila sayangku, maukah kau izinkan Abang untuk mempersunting Mutmainah sebagai istri keduanya? Abang berjanji, Abang akan berlaku adil pada kalian. Tak usahlah bimbang hatimu, cinta Abang penuh padamu, tak akanlah berkurang rasa cinta Abang padamu. Abang mohon, Laila istriku, bidadari hatiku.”

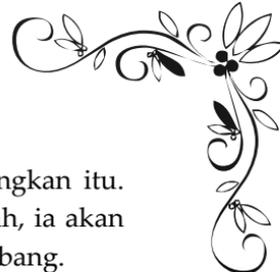
Terkejutlah hati Laila mendengar itu, kilat-kilat bersahutan berbisik-bisik di telinganya. Rasa sakit dan hancur tak dapat lagi mengelak dari sorot matanya.



JULIE

Tak pernah ia terbayang jika Abang yang dicintainya sepenuh hati. Jika Abang yang dibanggakannya seumur hidup, hendak memadunya dengan Mutmainah, anak Mang Syarif yang baru saja lulus SMA itu. Memanglah kalau dilihat, ayu wajah si Mutmainah itu. Tapi Laila tak kalah cantiknya. Apalah pikiran Abang ini, batin Laila. Anak sebegitu polosnya akan disuntingnya menjadi istri keduanya. Bagaimana pula cara pandang si abang ini. Bisa-bisanya ingin beristri dua. Kalut Laila dibuatnya, batinnya menjerit-jerit. Tapi dasar Laila istri yang patuh dan pandai menyenangkan hati suami. Tak hendak ia menangis di depan suaminya demi menjaga perasaan orang yang dikasihinya itu.

Ia simpan semua rasa kecewanya pada Abang, dan ia tetap menampakkan wajah biasa saja. Padahal hatinya tengah menjerit-jerit. Tega sekali Abang menyakiti hatiku, membagi cinta untuk wanita lain. Baru saja Abang bilang mencintaiku, tapilah hendak ia menyunting si Mutmainah itu. Hati kecil Laila berbicara dengan jiwanya sendiri sedari semalam. Ia masih belum bisa menjawab permintaan si abang. Tapi Abang menafsirkan lain, diamnya Laila dianggap tanda setuju. Dan berangkatlah ia ke rumah Mang Syarif dengan tujuan meminang Mutmainah. Bertambah hancurlah hati Laila, tapi ia mencoba ikhlas demi Abang yang dicintainya hidup dan mati. Ia menghibur diri dengan membandingkan bahwasannya ia lebih cantik dibanding Mutmainah, dan Abang akan lebih sayang padanya. Meski mungkin nanti pada awalnya Abang lebih sayang Mutmainah, lama-kelamaan Abang akan lebih sayang



TIGA PEREMPUAN

padanya. Tersenyumlah ia tatkala membayangkan itu. Ia tak hendak berlaku buruk pada Mutmainah, ia akan tetap berkelakuan baik, demi cintanya pada Abang.

Hatinya pun dikuat-kuatkannya demi mendengar pinangan si abang diterima keluarga Mutmainah. Dan ia sendiri harus mendandani pengantin abangnya itu nanti di acara pernikahan kedua suaminya tercinta, begitulah pinta si abang. Sebagai bukti Laila ikhlas menerima madunya, ia sedikit pun tak pernah menitikkan air mata, tapi hatinya telah basah, menjadi banjir. Ia tetap mengabdikan dengan patuh pada suaminya, meski sebulan lagi ia harus rela berbagi cinta dengan madunya, Mutmainah.

Mutmainah

Di pagi yang sama pun Mutmainah tampak resah. Ia tak menyangka bila Abang Fikri akan datang ke rumahnya. Tadinya ia pikir Fikri hanya sekedar mampir untuk bersilaturahmi saja kepada bapaknya. Tak sedikit pun ia akan menyangka pagi itu ia dipinang oleh seorang lelaki muda yang dikenal mempunyai di desanya. Tak dielakkan lagi, Fikri adalah seorang mempunyai di desa itu. Tapi ia memikirkan status Fikri yang masih menjadi suami Kak Laila. Banyak hal berkelebat di pikirannya. Apakah Fikri akan menceraikan Laila, atau ia hanya menjadi madu saja. Demi memikirkan itu, gundahlah hati Mutmainah. Sejak lama ia sudah mencuri pandang pada Fikri, tapi saat itu ia hanya seorang kanak-kanak dan Fikri telah mempersunting Laila. Kecewalah hatinya,



JULIE

kenapa tidak ia saja yang dipilih Fikri dan menunggunya hingga sedikit matang dan siap untuk berlayar bersama Fikri. Ditutupnya dalam-dalam kecewanya, tak mungkin ia dapat menjadi istri Fikri sedang Laila adalah kembang desa saat itu. Semua laki-laki memujanya.

Tapi sekarang harapan-harapan kecilnya dulu hampir menjadi kenyataan. Tapi bagaimana dengan Laila, apa ia diterima jika dimadu. Dan ia sendiri pun merasa cemburu jika hanya menjadi istri kedua. Tapi tak mungkin jika keduanya akan menjadi istri pertama. Resah ia memikirkan bagaimana rasanya menjadi istri kedua. Ia hanya dapat menunduk saja di hadapan Fikri. Sedang bapak ibunya yang berada di sebelahnya, sepenuhnya menyerahkan keputusan ini padanya. Orang tua mana di desa ini yang mau menolak pinangan seorang Fikri pada anak gadisnya. Jikalau menjadi istri ketiga pun, mereka tetap menerima saja. Karena tidak ada bujang di desa ini yang dapat menjamin hidup anak gadis mereka. Dan melihat Laila dengan segala hidupnya yang dicukupkan Fikri, bertambah haraplah para orang tua agar anaknya menjadi istri Fikri seberapa pun.

“Bagaimana dengan Kak Laila, Bang? Apa dia bisa terima dimadu,” penuh pengharapan, Mutmainah mengucapkannya.

“Perihal Laila tak usah kau risau, ia istri yang baik, yang terbaik malah. Ia ikhlas demi cintanya padaku, dan aku berjanji akan berlaku adil pada kalian. Apa lagi yang kau pikirkan, Inah,” rayuan demi rayuan dilancarkan oleh Fikri untuk menjerat hati calon selirnya itu. Tak lama kemudian, pucuk dicinta ulam pun tiba. Mutmainah



TIGA PEREMPUAN

menganggukkan kepala tanda setuju, dan terlihat jelas di mata kedua orang tuanya kelegaan, kebahagiaan, dan rasa bangga terhadap anaknya. Wajah ayu anaknya tak sia-sia, dapat menjerat hati Fikri meski harus menjadi istri kedua. Dan di wajah Fikri tergambar kepuasan dapat mempersunting gadis ayu tersebut. Didapatnyalah dua kembang desa. Si cantik jelita Laila, dan gadis berwajah ayu Mutmainah. Pernikahan mereka digelar satu bulan lagi. Dan ia meminta langsung pada Laila untuk merias calon selirnya itu ketika hari pernikahan nanti. Sebagai tanda cinta dan keikhlasan untuknya, lengkaplah rasa bahagia Fikri, istri tercintanya menyetujui permintaannya. Semua sudah dapat diraihny.

Satu bulan kemudian

Acara pernikahan Fikri dan Mutmainah berlangsung meriah. Semeriah hati Laila dengan air mata tertahan melihat suaminya bersanding dengan madunya di singgasana kedua suaminya. Padahal baru 3 tahun yang lalu dia merasakan hal itu. Dan hari ini kembali terulang, tapi bukan dirinya yang berada di situ. Laila mencoba bersabar demi cintanya pada Abang Fikri. Apa pun ia lakukan demi pengabdianya pada suaminya.

Di samping itu, carut-marutlah hati Mutmainah, bagaimana nantinya jika ia serumah dengan istri pertama suaminya ini. Apa yang hendak mereka bicarakan, karena setiap hari pasti bertatap muka. Tak mungkin mereka tak saling menyapa jika berada satu atap bersama satu suami. Perasaannya makin tak menentu, bagaimana jika Kak

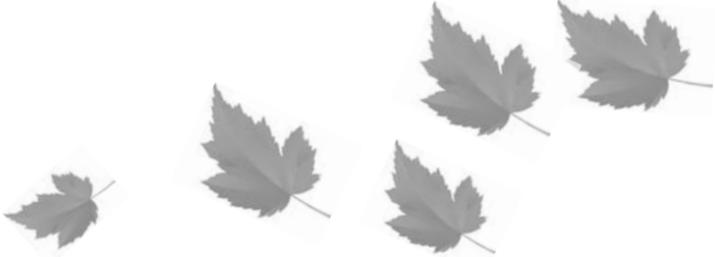


JULIE

Laila membencinya, padahal mereka dulu bersahabat, meski terpaut usia hampir 5 tahun. Rasa bersalah yang dalam di hatinya tatkala melihat wajah Kak Laila. Ia merasa di hati Kak Laila yang amat sangat dalam pasti kini tengah meratap. Ia dapat membayangkan hal itu, karena ia juga seorang wanita seperti Kak Laila. Terbersitlah penyesalan di hatinya, kenapa ia terima pinangan Abang Fikri. Kenapa ia hanya mementingkan dirinya sendiri, tak lagi memikirkan perasaan Kak Laila. Ia benar-benar merasa bersalah. Untuk membatalkan pernikahan ini sudah tidak mungkin, ijab kabul sudah dilaksanakan 30 menit yang lalu.

“Kak Laila, maafkan aku. Aku mengerti sakitnya hatimu saat ini, kau hanya berpura-pura tegar dan tersenyum, dapatlah aku merasakannya, hatimu menangis. Karena aku juga seorang wanita. Aku berjanji tidak akan merebut cinta Abang Fikri padamu. Biarlah jika Abang Fikri terlebih sangat menyayangimu, karena memang ia milikmu utuh. Tak kupungkiri mungkin nanti aku akan cemburu, karena ia juga suamiku. Tapi aku tahu kini kau menyimpan lebih dari sekedar rasa cemburu. Maafkan aku Kak,” lirihnya dalam hati.

Hati mereka sama, lembut. Rasa mereka sama, cemburu. Karena mereka sama-sama wanita. Laila penuh pengabdian, pengorbanan, dan cinta yang tulus pada Fikri. Dan Mutmainah penuh pengertian dan rasa untuk mengalah pada Fikri dan Laila. Laila harus rela berbagi bersama Mutmainah, dan Mutmainah harus rela menjadi istri kedua. Semuanya terasa berat bagi mereka masing-masing.



Embun Pagi



R. Abi Muya (@ichamuya)

Desisan-desisan besi raksasa yang menggeliat-geliat, memecah sunyi yang lelap dalam buaian bulan yang hendak segera dijemput fajar. Terdengar seperti irama indah yang menyertai alunan burung hantu yang terkantuk-kantuk. Perlahan si besi raksasa merayap menuju pagi hening, bermuhasabah dengan embun-embun. Melantunkan zikir-zikir bersama desiran halus bayu. Melaju pada lintasan-lintasan yang konstan, tetapi tetap pada hakikatnya. Besi raksasa yang akan membawaku pada sebuah cerita, di situlah aku dulu menulis cerita-cerita itu. Cerita seorang gadis kecil yang rambutnya pun masih dikepang sang ibu.

Ah Ibu, membayangkannya pun mampu membuat getaran-getaran halus di dadaku. Mengingatnya mampu membuat luruh bendungan air mataku. Selalu setiap



JULIE

saat aku mengingat irama yang beliau lantunkan ketika malam menggiringku menuju dermaga mimpi, itu membuatku ingin segera menghambur ke pelukannya dan mengatakan, "Ibu sekali lagi, sekali lagi, lantunkan ketenangan itu." Melodi pagi fajar ini terasa begitu indah, menampakkan sisi-sisi estetika tiada dua. Besi raksasa ini semakin mendekati pelabuhan untuk anak manja ini. Yang ingin segera dipeluk Ibu dengan tangan lembutnya, tapi mampu menggenggam semua jiwa terdekatnya. Bukan hanya aku, tapi semua. Bapak, adik dan keluarga. Ia begitu hebat, meski ia bukan Lady Diana, meski ia bukan Ratu Victoria, walaupun ia bukan Ratu Balqis. Tapi ia lebih hebat dari siapa pun, setidaknya di benakku.

Ingat sekali dulu ketika untuk membeli beras pun Ibu dan Bapak harus berjuang siang malam, ketika lauk kami pun hanya sepotong tempe untuk bertiga. Ketika aku masih tunggal menjadi anaknya. Aku menangis dalam hangatnya dekapan Ibu, "Bu, kenapa di sekolah hanya aku yang tidak bawa uang jajan, kenapa hanya aku yang berjalan kaki, teman-teman tidak pernah mau pergi bersama, mereka bilang aku harus bawa sepeda sendiri." Tapi sedikit pun Ibu tidak pernah menghardikku, tidak pernah marah dengan desakan halusku. Beliau hanya tersenyum dan membelaiku dengan lembut.

"Mbak mau bawa uang jajan ke sekolah?" Aku hanya mengangguk dengan pikiran yang masih polos tanpa mempertimbangkan perasaan Ibu.

Mungkin saat itu batinnya merintih, menangis karena tidak dapat membuat anaknya sama seperti